

**Sebaran Umur Korban Gigitan Anjing Diduga Berpenyakit Rabies pada  
Manusia di Bali**

**(The Distribution of Ages on Victims of Rabies in Bali)**

Calvin Iffandi<sup>1</sup>, Sri Kayati Widyastuti<sup>3</sup>, I Wayan Batan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Laboratorium Diagnosa Klinik Fakultas Kedokteran Hewan

<sup>2</sup>Bagian Hewan Kecil Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Udayana. Jln PB Sudirman Denpasar 80232 Bali

\*Corresponding author (email: [bobbatan@yahoo.com](mailto:bobbatan@yahoo.com))

**ABSTRAK**

Penyakit rabies termasuk penyakit zoonosis yang menyerang susunan saraf pusat serta dapat menyebabkan kematian. Kasus kematian akibat gigitan anjing rabies pada manusia di Bali dari Oktober 2008 sampai Februari 2011 adalah sebanyak 122 orang. Sebaran umur dari 122 orang korban gigitan akibat penyakit rabies bervariasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari beberapa instansi seperti Dinas Peternakan Kabupaten dan Provinsi Bali, Dinas Kesehatan Kabupaten dan Provinsi Bali, dan BBVet Denpasar. Survey lapangan dilakukan dengan wawancara terhadap sejumlah keluarga korban rabies di Provinsi Bali. Data tersebut ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban gigitan hewan pembawa rabies (anjing) yang paling banyak berumur 41-50 tahun. Umur 81-90 tahun merupakan umur yang paling sedikit tergigit oleh hewan pembawa rabies (anjing). Untuk memperkecil jumlah korban penyakit rabies perlu digalakkan program vaksinasi secara berkala, pengontrolan terhadap populasi anjing, serta memberikan penyuluhan ke masyarakat luas tentang bahaya penularan penyakit rabies.

**Kata Kunci:** Sebaran umur, Penyakit rabies, Bali

## PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit yang dapat menyerang susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus. Penyakit ini sangat penting karena menyebabkan kematian dan bersifat zoonosis, yaitu dapat ditularkan dari hewan ke manusia ( Wondal *et al.*, 1997). Virus penyakit rabies ditularkan ke manusia melalui gigitan hewan yang terinfeksi penyakit rabies umumnya oleh anjing. Penyakit rabies disebut juga penyakit anjing gila (Sudrajat, 1991).

Penyakit rabies termasuk penyakit zoonosis yang berbahaya karena selalu berakhir dengan kematian, kasus gigitan oleh hewan pembawa rabies cegah dengan melakukan vaksinasi (Hampson *et al.*, 2009). Akibat sampingan yang mungkin terjadi adalah encephalitis pasca vaksinasi pada orang-orang yang mendapatkan vaksin anti rabies (Noor, 1985).

Masuknya anjing secara ilegal ke Bali sampai kini masih tetap menjadi masalah. Data resmi masuknya anjing dari luar memang tidak ada. Secara historis, Berdasarkan data, diduga virus penyakit rabies pertama kali masuk ke daerah Kecamatan Kuta Selatan sekitar bulan Mei 2008. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui sebaran umur korban gigitan anjing yang diduga ber-penyakit rabies pada manusia di bali

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari beberapa instansi seperti Dinas Peternakan Kabupaten dan Provinsi Bali, Dinas Kesehatan Kabupaten dan Provinsi Bali dan BBVet Denpasar. Selain menggunakan data tersebut dilakukan juga studi terhadap berita tentang rabies dan opini pada

beberapa media massa (Kompas dan Bali Post). Data tersebut ditabulasi sedemikian rupa dan dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Oktober 2008-Februari 2011 terdapat 122 orang korban jiwa akibat gigitan hewan pembawa rabies (anjing). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sebaran umur korban gigitan penyakit rabies pada manusia di Bali.

**Tabel 1.** Sebaran umur korban gigitan anjing diduga berpenyakit rabies pada manusia di Bali

| Umur korban<br>(tahun) | Jumlah<br>Korban<br>(Orang) | Persentase<br>% |
|------------------------|-----------------------------|-----------------|
| 1-10                   | 18                          | 14,7            |
| 11-20                  | 11                          | 9,1             |
| 21-30                  | 19                          | 15,6            |
| 31-40                  | 18                          | 14,8            |
| 41-50                  | 23                          | 18,9            |
| 51-60                  | 13                          | 10,7            |
| 61-70                  | 14                          | 11,5            |
| 71-80                  | 4                           | 3,3             |
| 81-90                  | 2                           | 1,6             |
| <b>Total</b>           | <b>122</b>                  | <b>100</b>      |

Umur korban yang berbeda merupakan faktor yang mempengaruhi lokasi gigitan hewan pembawa rabies (anjing). Hal ini disebabkan karena berhubungan dengan postur tubuh dari korban gigitan hewan rabies yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa korban gigitan hewan pembawa rabies (anjing) yang paling banyak berumur 41-50 tahun dengan jumlah gigitan 23/122 atau sekitar 18,9%. Umur 81-90 tahun merupakan umur yang paling sedikit tergigit oleh hewan pembawa rabies (anjing) dengan jumlah gigitan 2/122 atau sekitar 1,6%. Diikuti oleh umur 21-30 tahun dengan 19/122 (15,6%) gigitan, umur 0-10 tahun dengan 18/122 (14,7%) gigitan, umur 31-40 tahun dengan 18/122 (14,8%) gigitan, umur 61-70 tahun dengan 14/122 (11,5%) gigitan, umur 51-60 tahun dengan 13/122 (10,7%) gigitan, umur 11-20 tahun dengan 11/122 (9,1%) gigitan, dan umur 71-80 tahun dengan 4/122 (3,3%) gigitan. (Tabel 1).

Pada umur 1-10 tahun adalah masa anak-anak, pada masa ini kontak langsung dengan anjing sangat tinggi. Anak-anak sangat suka bermain dengan anjing sehingga peluang tergigitnya sangat tinggi. Ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan pada umur ini jumlah gigitan tertinggi ke- 3 dengan presentase 14,7%. Pada umur 11-20 adalah masa anak masuk sekolah. Kontak antara anak-anak dengan anjing masih sangat tinggi dan bisa terjadi di rumah atau dijalanan. Hal ini didukung dengan populasi anjing di Bali sangat tinggi.

Pada umur 21-30 tahun, 31-40 tahun dan 41-50 tahun merupakan masa produktif. Pada masa ini aktivitas manusia di luar sangat tinggi, sehingga kontak dengan anjing juga sangat sering terjadi. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian pada umur ini menunjukkan jumlah gigitan tertinggi dengan presentase 18,9%. Pada umur 51-60 tahun dan 61-70 tahun walaupun kurang produktif namun kontak terhadap anjing masih sangat tinggi. Hal ini didukung dengan populasi anjing di Bali sangat tinggi.

Dari hasil penelitian umur 71-80 dan 81-90 tahun merupakan umur yang paling sedikit terjadi korban gigitan hewan pembawa rabies (anjing), yaitu sebanyak 4/122 dan 2/122 orang. Hal ini disebabkan karena pada umur ini manusia kurang produktif.

Kemungkinan aktifitas yang dilakukan pun hanya sebatas aktifitas yang ada di pekarangan rumah sehingga peluang terjadi gigitan hewan pembawa rabies (anjing) lebih sedikit dibandingkan umur lainnya. (Tabel 1)

Total semua lokasi gigitan hewan pembawa rabies (anjing) adalah 122 gigitan yang terjadi pada 122 orang korban meninggal dengan riwayat tergigit oleh hewan pembawa rabies (anjing).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa. Umur yang paling banyak menjadi korban rabies adalah umur 41-50 tahun. Umur 81-90 tahun merupakan umur yang paling sedikit tergigit oleh hewan pembawa rabies (anjing) dengan jumlah gigitan 2/122. Total semua gigitan hewan pembawa rabies (anjing) yang mematikan adalah 122 gigitan yang terjadi pada 122 orang korban meninggal dengan riwayat tergigit oleh hewan pembawa rabies (anjing).

### **SARAN**

Adapun saran yang dapat disampaikan oleh penulis, yaitu memberikan pemahaman melalui program penyuluhan secara terpadu tentang penyakit rabies dan bahayanya terhadap masyarakat luas, pemutusan mata rantai penyakit rabies dengan cara menggalakkan program vaksinasi secara berkala dan pengontrolan terhadap populasi anjing, dan pengontrolan terhadap masuk dan keluarnya hewan pembawa rabies dari dan atau keluar Provinsi Bali. Hal lain yang perlu dilakukan adalah tidak meliarkan binatang peliharaan terutama hewan pembawa rabies sehingga pemutusan mata rantai penyakit rabies dapat tercapai.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih utamanya kepada Dinas Peternakan Kabupaten dan Provinsi Bali, Dinas Kesehatan Kabupaten dan Provinsi Bali dan BBVet Denpasar juga kepada Korban Rabies dan Keluarga Korban Rabies yang ‘membantu’ penulis dalam memberikan informasi yang menunjang penulisan skripsi penulis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hampson Katie, Dushoff, Jonathan, Cleaveland, Sarah, Haydon, T DanieL, Kaare, Magai, Packer, Craig, Dobson, Andy. (2009). Transmission Dynamics and Prospect for the Elimination of Canine Rabies, Plosntds Journal, 7:462-471.
- Noor, Yulian. (1985). Tinjauan Epidemio1ogi dan Pengendalian Rabies di Propinsi Kalimantan Se1atan, IPB, Bogor, Indonesia.
- Sudrajat, S. (1991). Epidemiologi Penyakit Hewan. Direktorat Bina Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Wondal, J., Harijanto, P.N. (1997). Rabies di Rumah Sakit Umum Pusat manado dan Rumah Sakit Bethesda Tomohon. Kongres Nasional II peneliti Penyakit Tropik dan Infeksi Indonesia (PETRI). Vol. XXIX. Januari-Maret 1997. Surabaya.